

## PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS

Mahsun, FKIP Universitas Mataram;  
 Johan Mahyudi, FKIP Universitas Mataram;  
 Sudirman, FKIP Universitas Mataram

### ABSTRAK

Perubahan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang berorientasi pada pembelajaran berbasis teori linguistik struktural, ke pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teori linguistik sistemik fungsional, dengan teks sebagai basis materi pembelajarannya pada Kurikulum 2013, tidak hanya membawa konsekuensi pada penataan standar isi, standar proses pembelajaran, dan standar proses penilaian, tetapi juga membawa konsekuensi pada upaya penguatan kompetensi guru dalam menyusun desain pembelajaran (RPP). Hal itu sangat penting karena beberapa hal: (a) dalam pembelajaran berbasis teks, tahap-tahapan pembelajaran yang berupa: membangun konteks, bekerja sama mengembangkan teks, dan bekerja mandiri untuk menghasilkan teks harus menjadi dasar dalam mendesain pembelajar dan (b) perubahan wujud dasar subsatansi materi pembelajaran dari satuan unit-unit kebahasaan yang terpisah-pisah menjadi satu kesatuan dalam bentuk teks membutuhkan kemampuan tersendiri dalam perencanaan penataan materi, penataan metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk desain pembelajaran (Rencana Persiapan Pembelajaran). Makalah ini berisi uraian tentang hal-hal yang berhubungan dengan konsep teks, tahapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, dan cara atau langkah-langkah mendesain pembelajaran berbasis teks.

**Kata Kunci:** paradigma, kurikulum, desain, basis, teks.

### 1. Latar Belakang

Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) melalui program PISA (*Programme for International Student Assessment*) merilis hasil surveinya yang cukup mengecewakan, karena prestasi siswa Indonesia berada pada posisi rendah. Salah satu penyebab rendahnya hasil PISA siswa Indonesia baik hasil survei tahun 2009 dan 2012 adalah karakter yang dimiliki Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) yang menjadi acuan pembelajaran sebelumnya. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006), pembelajaran bahasa Indonesia disusun dengan menggunakan teori linguistik struktural, yang menekankan kompetensi dari kemampuan melafalkan unsur bahasa terkecil, seperti suku kata, kata, kalimat, sampai teks. Sementara itu, pembelajaran bahasa dengan mengambil satuan bahasa berupa teks kurang mendapat perhatian bahkan masih dicampuradukkan antara konsep teks dengan paragraf (Mahsun 2014 dan 2018). Paradigma pembelajarannya masih menekankan pada pengetahuan tentang bahasa dan kebahasaan, sementara itu soal PISA menekankan pada pemahaman membaca teks. Oleh karena itu, pemerintah mengambil langkah membenahi KTSP 2006 yang dinilai belum mampu meningkatkan level literasi siswa dengan mengembangkan Kurikulum 2013 dengan penekanan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Namun demikian, apabila dibandingkan antara hasil survei PISA 2012 dengan hasil survei 2015 hanya terjadi kenaikan satu poin. Survei PISA tahun 2012 Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara peserta dengan nilai rata-rata 375 untuk matematika, 382 untuk sains, dan 396 untuk membaca, sedangkan hasil PISA tahun 2015,

Indonesia hanya naik satu poin dari skor yang diperoleh tahun 2012 (dari 375 menjadi 376). Artinya, Kurikulum 2013 yang telah berjalan selama kurang lebih tiga tahun belum mengindikasikan adanya perubahan dalam capaian pembelajaran. Padahal, pengembangan kurikulum 2013 telah dilengkapi dengan penyediaan bahan pembelajaran berupa buku siswa dan buku guru, serta pelatihan guru. Oleh sebab itu, persoalannya bukan lagi terletak pada penguasaan materi, tetapi lebih pada keterampilan guru dalam membelajarkan materi bahasa Indonesia berbasis teks.

Adanya tiga tahapan pembelajaran bahasa berbasis teks, yaitu pemodelan, kerja sama mengembangkan teks, dan kerja mandiri mengembangkan teks. Ketiga tahapan pembelajaran tersebut menuntut kemampuan guru untuk menerjemahkannya ke dalam tahapan pembelajaran melalui penyesuaian baik menyangkut materi, metode maupun instrumen evaluasi yang dipilih dalam proses pembelajaran. Hal itu disebabkan, dari segi materi, dalam kurikulum 2006 satuan bahasa yang menjadi target capaian/ndikator capaian pembelajaran dalam rumusan kompetensi dasarnya sudah jelas, karena sudah langsung merujuk pada satuan bahasa tertentu, misalnya bunyi, sukukata, kata, frase, kalimat dll., sedangkan dalam pembelajaran berbasis teks, satuan bahasanya belum tergambar secara detail dalam kompetensi dasar. Hal itu disebabkan satuan bahasa berupa teks merupakan satuan bahasa terbesar dengan struktur dan makna yang lengkap, yang di dalamnya terdapat satuan pembentuk berupa bunyi, sukukata, kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan teks itu sendiri. Diperlukan pemahaman konsep teks yang utuh dan komprehensif dari seorang guru untuk menerjemahkan kompetensi dasar ke dalam indikator capaian pembelajaran, yang di dalam kurikulum (Kurikulum 2013) belum terurai. Boleh jadi, antara guru yang satu dengan guru yang lain berbeda dalam menjabarkan piranti kebahasaan pembentuk teks yang diajarkan dan hal itu ditentukan oleh kemampuan pemahan konsep teks, jenis-jenis, stuktur berpikir, dan piranti kebahasaan pembentuk teks. Dari segi metode pembelajaran, dalam pembelajaran teks sangat jelas tahapan yang harus dilalui, yaitu tahap pemodelan, tahap kerja sama mengembangkan teks, dan tahap mandiri mengembangkan teks. Tahapan pembelajaran ini sangat berpengaruh pada pengembangan desain pembelajaran. Apalagi ditambah kebiasaan guru yang kurang biasa mengembangkan desain pembelajaran yang bersifat akumulatif, yaitu pengembangan desain pembelajaran dalam bentuk dokumen yang memuat beberapa kali tatap muka. Selain itu, oleh karena materinya berbasis teks maka guru pun dituntut memiliki keterampilan dalam mengembangkan model penilaian, yang kesemuanya harus dituangkan dalam desain pembelajaran (RPP).

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok yang hendak dibahas dalam makalah ini adalah:

- a. Bagaimanakah tahapan yang dilalui dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Teks?
- b. Bagaimanakah mengimplementasikan tahapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ke dalam desain pembelajaran?

## **3. Pembahasan**

Dengan berpatokan pada masalah yang hendak dipecahkan dalam makalah ini, maka pembahasannya disajikan dalam dua topik utama, yaitu menyangkut teks, jenis dan tahapan pembelajarannya dan penerapan tahapan pembelajaran bahasa berbasis teks tersebut ke dalam pengembangan desain pembelajaran. Secara berturut-turut kedua topik tersebut dipaparkan berikut ini.

### 3.1 Teks, Jenis, dan Tahapan Pembelajaran

Teks merupakan satuan bahasa yang sedang menjalankan fungsi (Halliday dan Ruqaiyah Hasan, 1992). Teks merupakan satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir/struktur teks yang lengkap. Setiap jenis teks memiliki tujuan sosial dan struktur berpikir sendiri. Berbeda teks berbeda tujuan sosial dan struktur berpikirnya. Dari sudut pandang teori tentang teks (bandingkan Knapp dan Watkins, 2005 dengan Martin, 1992; Santosa, 2011; dan Mahsun 2014 dan 2018), bahwa teks dari sudut pandang genrenya dapat dikelompokkan atas dua kelompok besar, yaitu teks-teks genre sastra dan teks-teks genre non sastra. Teks genre sastra juga dapat dikelompokkan atas dua jenis, yaitu teks sastra yang bersifat penceritaan dan teks sastra yang nonpenceritaan. Teks sastra yang termasuk jenis penceritaan misalnya cerpen, novel, drama, dan cerita lokal, sedangkan yang termasuk genre sastra yang non penceritaan, misalnya: puisi, pantun, syair dll. Sementara itu, teks genre nonsastra dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu teks genre fatural dan genre tanggapan. Untuk teks genre faktual dapat disebutkan misalnya teks: laporan, deskripsi, prosedur; sedangkan teks genre tanggapan misalnya teks negosiasi, wawancara, eksplanasi/penjelasan dan teks eksposisi atau argumentasi.

Tujuan akhir dari pembelajarana teks ialah menjadikan pembelajar memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajarinya. Untuk mencapai kompetensi itu, mengingat bahwa teks merupakan satuan bahasa dengan struktur berpikir (makna) yang lengkap, maka pembelajaran teks haruslah dilaksanakan dengan tahapan yang terukur. Mulai dari memberi contoh dan menguraikan struktur serta satuan-satuan kebahasaan yang menjadi penanda keberadaan teks itu (pemodelan) sampai pada upaya menciptakan kemampuan siswa untuk memproduksi sendiri teks yang diajarkan. Untuk sampai pada kondisi memproduksi teks sendiri diperantarai oleh kegiatan secara bersama-sama menghasilkan teks. Dengan demikian, tahapan dalam pembelajaran teks dapat dirinci sebagai berikut:

- Tahap pemodelan (percontohan),
- Tahap bekerja sama pengembangan teks, dan
- Tahap pengembangan teks secara mandiri (Knapp, 2005), secara skematis disajikan berikut ini.



Sebelum diberikan contoh atau model teks yang ideal sesuai ciri-ciri teks yang diajarkan, guru dapat memulai dengan menciptakan suatu prakondisi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks. Dapat pula dimulainya dengan teks-teks sastra, seperti puisi yang dapat membawa siswa pada suatu gambaran tentang kondisi yang menjadi tujuan sosial teks. Sebagai contoh, dalam buku teks kelas X (SMA/SMK kelas I, terbitan Kemendikbud, 2013), pada pelajaran pertama tentang teks laporan hasil observasi, dengan tema Meneroka Alam Semesta, materi pembelajaran dimulai dengan sebuah puisi yang menggambarkan kondisi lingkungan alam yang tidak lagi bersahabat dengan kehidupan, seperti berikut ini.

### **Burung-Burung Enggan Bernyanyi Lagi**

*Bising gergaji mengoyak sepi dari hutan*  
*Pohon-pohon tumbang*  
*Mobil-mobil besar menggendongnya*  
*Tergesa-gesa ke kota*  
*Gunung dan lembah luka parah*  
*Kulitnya terkelupas*  
*Erang sakitnya merambah ke mana-mana*  
*Burung-burung kehilangan dahan dan ranting*  
*Enggan bernyanyi lagi*  
*Bila pun ada bertegur sapa di antara mereka*  
*Tentulah pertanyaan yang menyesakkan*  
*Ke mana kita harus mengungsi?*  
*Pohon-pohon perdu dan melata itu*  
*Bukanlah tempat tinggal yang ideal*  
*Kita perlu gunung yang teduh*  
*Lembah yang indah*  
*Bukan yang luka para begini*

(Karya: MH Surya Permana, dikutip dari Buku Bahasa Indonesia Siswa Kelas X, terbitan Kemendikbud, 2013)

Pusi di atas menggambarkan kondisi alam yang mulai rusak akibat ulah manusia, yang sesungguhnya sama dengan kondisi yang akan digambarkan pada tema teks model pelajaran pertama tersebut. Oleh karena itu, teks sastra di atas dapat dijadikan pembuka untuk dibahas bersama-sama terutama tentang kandungan makna/pesan yang disampaikan penyair yang dapat mengantar pada kondisi alam yang digambarkan pada tema pembelajaran pertama yang akan dipelajari. Hal itu pula sangat relevan dengan fungsi sosial teks model yang akan dibahas dalam pembelajaran pertama tersebut. Selain melalui pengenalan ranah pembelajaran yang akan dipelajari melalui cara di atas, kegiatan membangun konteks dapat dilakukan melalui penelaahan ulang (mereviu) kandungan pelajaran lalu dengan kegiatan bertanya jawab atau cerita ulang. Pada tahap ini, kegiatan siswa masih kurang produktif.

Terlepas dari itu semua, bahwa yang terpenting adalah jangan sampai dalam pembelajaran teks siswa langsung dibawa ke pembahasan teks model tanpa upaya penciptaan kondisi perantara. Kondisi yang dimaksud terkait dengan fungsi sosial teks yang akan diajarkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada tahap pemodelan terdapat dua kegiatan utama yaitu: membangun konteks dan percontohan teks ideal. Pada kegiatan percontohan teks model, guru dapat mengenalkan nilai, tujuan sosial, struktur, serta ciri-ciri bentuk, termasuk ciri kebahasaan yang menjadi penanda teks yang diajarkan. Mulai dari ciri kebahasaan yang menjadi pengisi setiap unsur/elemen struktural teks sampai pada ciri-ciri kebahasaan yang menjadi penanda teks secara keseluruhan dan membedakannya dengan ciri-ciri kebahasaan jenis teks lainnya. Wujud dari kegiatan dalam tahap itu dapat berupa siswa diminta membaca teks, tanya jawab tentang kandungan makna teks, parafrase, melabeli, pilihan ganda, diskusi kelompok.

Tahap kedua adalah kerja sama membangun teks. Pada tahap ini, kegiatannya dapat mencakupi kegiatan membangun nilai, sikap dan keterampilan melalui teks yang utuh secara bersama-sama. Wujud nyata dari kegiatan pembelajaran pada tahap itu dapat berupa kegiatan melengkapi dialog, melengkapi bagan, meringkas teks, dan kegiatan membangun teks secara berkelompok (*jumbled reading, set of questions, set of situation*).

Adapun tahap yang terakhir adalah tahap menyusun teks secara mandiri. Pada tahap ini, siswa secara mandiri ditugasi menyusun teks melalui dari kegiatan pengumpulan data/informasi/fakta, kemudian menganalisis data, sampai pada kegiatan menyajikan hasil analisis yang tidak lain merupakan teks jenis tertentu yang ditugasi. Wujud kegiatan dari tahapan ini dapat berupa pembelajaran berbasis proyek melalui pendekatan saintifik. Kegiatan serupa dapat juga dilaksanakan pada tahap bekerja sama membangun teks, hanya saja kegiatan membangun teks berbasis proyek dengan pendekatan saintifik pada tahap kedua lebih bersifat kerja kelompok, sedangkan pada tahap kerja mandiri, siswa dituntut melaksanakan sendiri dalam menyusun teks.

Patut ditambahkan bahwa, ketiga tahapan itu: pemodelan (yang di dalamnya terdapat kegiatan membangun konteks dan percontohan teks model), bekerja sama membangun teks, dan bekerja mandiri membangun teks terlihat sebagai kegiatan bertahap dan memiliki relasi pendasaran, serta ketiga-tiganya harus dilalui satu per satu. Sesungguhnya tidaklah demikian, faktor situasi siswa sangatlah menentukan. Apabila melalui pelaksanaan tahapan pemodelan siswa sudah dapat mengerti, faham terutama pada jenis teks sederhana seperti teks deskripsi, maka tahap bekerja sama tidaklah harus dilalui. Guru dapat langsung masuk ke tahap kerja mandiri membangun teks. Begitu pula, apabila pertemuan dalam pembelajaran itu merupakan pertemuan lanjutan dari pertemuan sebelumnya (masih membahas teks sebelumnya) maka kegiatan membangun konteks sebagai bagian dari tahapan pemodelan dirasa tidak perlu dilakukan, terutama jika menyangkut upaya menjelaskan tentang konteks budaya dan sosial teks, dapat langsung ketahapan berikutnya. Intinya, pelaksanaan ketiga tahapan di atas sangat ditentukan oleh kondisi di dalam proses pembelajaran (situasional).

### **3.2 Pengembangan Desain Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks**

#### **3.2.1 Mendesain Pembelajaran Bahasa Berbasis teks dan Tahapannya**

Suatu hal yang perlu dijelaskan di sini, bahwa sebelum mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, maka yang perlu dicermati ihwal kurikulum bahasa Indonesia 2013, khususnya yang terkait

dengan rumusan kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum. Khusus yang berhubungan dengan rumusan kompetensi dasar pada KD ranah pengetahuan dan keterampilan terdapat semua jenis teks (lima jenis teks) yang akan diajar pada kelas tertentu dalam satu rumusan KD, seperti terlihat pada rumusan KD (KI) pengetahuan dan keterampilan untuk kelas tujuh dan sepuluh berikut ini.

KD Bahasa Indonesia Kelas VII

**KELAS: VII**

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis 1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi 2.2 Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna 2.3 Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat 2.4 Memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear 2.5 Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan	3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan 3.2 Membedakan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
kejadian tampak mata	lisan maupun tulisan 3.3 Mengklasifikasi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan 3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan 4.4 Meringkas teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan

KD Bahasa Indonesia Kelas X

**KELAS: X**

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
-----------------	------------------

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa</p> <p>1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi</p> <p>1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menceritakan hasil observasi</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjukkan tahapan dan langkah yang telah ditentukan</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bernegosiasi merundingkan masalah perburuhan, perdagangan, dan kewirausahaan</p> <p>2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik</p>
<p>3. Memahami , menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian,</p>	<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.2 Membandingkan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	<p>3.3 Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.4 Mengevaluasi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan</p>
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	<p>4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.2 Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.3 Menyunting teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.4 Mengabstraksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.5 Mengonversi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>

Semua rumusan KD tersebut memuat jenis-jenis teks yang akan diajarkan selama satu tahun ajaran pada masing-masing jenjang pendidikan, misalnya pada kelas tujuh dan kelas sepuluh terdapat masing-masing lima jenis teks, yaitu teks hasil observasi, tanggapan (deskriptif), eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek pada kelas tujuh; dan teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi pada kelas sepuluh. Persoalannya, apakah dalam mendesain pembelajaran kelima jenis teks pada masing-masing jenjang pendidikan itu harus dimasukkan dalam satu desain pembelajaran pada satu atau beberapa pertemuan? Sehingga diwujudkan dalam satu Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) yang akan disusun? Ditinjau dari proses pembelajaran teks yang memiliki tiga tahapan utama seperti disebutkan 4 di atas, yaitu pemodelan (yang di dalamnya terdapat dua kegiatan yaitu apersepsi/membangun konteks dan memberi model teks yang akan diajarkan serta membahasnya sampai jelas), diikuti kegiatan bersama menyusun teks, sampai pada kegiatan mandiri menyusun teks, maka tidak mungkin kelima jenis teks itu disajikan sekaligus dalam penyusunan desain pembelajaran, terutama dalam pengembangan RPP. Satu jenis teks saja harus diajarkan dengan mengikuti ketiga tahap pembelajaran teks tersebut, bahkan masing-masing elemen teks (struktur teks) baru tuntas jika diajarkan

dengan mengikuti ketiga tahapan tersebut. Sebagai contoh, untuk teks genre sastra jenis cerita, yang struktur teksnya terdiri atas elemen/struktur: pengenalan, masalah, dan pemecahan masalah, guru dapat mendesain pembelajaran dalam satu pertemuan khusus membahas struktur/elemen PENGENALAN saja yang terdapat dalam teks cerita itu. Hal-hal yang dapat dibicarakan, misalnya, isi yang dikandung struktur/elemen Pengenalan: data/informasi yang harus disediakan/dikumpul, kata tanya serta realisasinya dalam bentuk kalimat pertanyaan yang diperlukan untuk mengumpulkan data/informasi, cara yang digunakan untuk mengumpulkan data/informasi, bagaimana menganalisis data/informasi (mengubah data/informasi menjadi kalimat-kalimat tunggal yang memuat data/informasi tersebut, serta bagaimana merangkaikan kalimat-kalimat tunggal yang memuat data/informasi tersebut sehingga menjadi paragraf yang utuh, dan hasilnya berwujud teks cerita yang menyangkut struktur/elemen pengenalan.

Hal lain yang juga harus dipertimbangkan/dipersoalkan, misalnya kapan KD membedakan jenis teks (KD butir 3.2 pada kelas VII) atau KD mengonversikan teks pada KD 4.5 pada kelas X? Dapatkah dua KD digabung dalam satu RPP, misalnya antara KD 3.1 dan 3.2 pada kelas VII atau kelas X di atas didesain dalam satu desain pembelajaran (RPP)? Lalu bagaimana pula dengan capaian KD yang terkait dengan kompetensi sikap baik sikap spiritual maupun sikap sosial (KD 1 dan KD 2)? Untuk itu, dalam mendesain pembelajaran ada beberapa hal yang dapat dijadikan pegangan berikut ini.

- a. Kompetensi-kompetensi dasar (KD) yang disusun khusus yang menyangkut KI-3 dan KI-4 merupakan gabungan dari beberapa jenis KD yang memiliki unsur bahasa yang sama, namun bebrbeda jenis teksnya. Jadi, sebagai contoh, KD-3.1 kelas VII, yang berbunyi: “Memahami teks hasil observasi, tanggapan, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan”. Kompetensi dasar ini sebenarnya berasal dari lima rumusan KD yang memiliki unsur dan struktur bahasa yang sama hanya terjadi perbedaan pada jenis teks yang akan diajarkan, yaitu:
  - i. “Memahami teks hasil observasi baik melalui lisan maupun tulisan”
  - ii. “Memahami teks tanggapan baik melalui lisan maupun tulisan”
  - iii. “Memahami teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan”
  - iv. “Memahami teks eksplanasi baik melalui lisan maupun tulisan”
  - v. “Memahami teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan”

Oleh karena itu, dalam mendesain pembelajaran maka rumusan KD-nya cukup mencantumkan rumusan sub-KD yang akan diajarkan, pilih salah satu dari kelima subrumusan KD di atas.

- b. Dalam hal penggabungan beberapa jenis KD, sperti apakah KD 3.1 dan 3.2 pada masing-masing jenjang pendidikan di atas menggunakan kata operasional “**mengetahui** dan **membedakan/membanding**” (KD 3.1 dan 3.2 kelas X), maka yang perlu diperhatikan ialah bahwa kedua KD itu menggunakan kata kerja operasional tersebut memiliki pendasaran. Maksudnya KD 3.2 memiliki relasi pendasaran pada KD-3.1 dalam arti, bahwa siswa baru dapat melakukan perbedaan atau pmbandingan, jika mereka telah mengetahui lebih dari satu jenis teks. Bukankah, perbandingan atau perbedaan menuntut kehadiran sesuatu (ntitas) yang lebih dari satu. Itu sebabnya, dalam mendesain pembelajaran, KD yang memuat katakerja operasional “membedakan, membandingkan, mengonversikan, memodifikasi” dll. baru dapat diajarkan setelah siswa diajarkan lebih dari satu jenis teks.
- c. Dalam kaitan dengan kompetensi-kompetensi dasar pada ranah sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial, apakah juga disertakan dalam mendesain pembelajaran? Dengan kata lain, apakah KD pada keempat ranah itu harus dimuat dalam desain pembelajaran? Mengingat bahwa tujuan akhir dari pembelajaran adalah membentuk sikap, melalui pembentukan pemahaman (pengembangan kemampuan berpikir) dan keterampilan dalam melakukan apa yang diketahuinya, maka semua materi

pembelajaran harus dapat dijadikan sarana untuk mencapai keempat ranah tersebut. Oleh karena itu, dalam mendesain pembelajaran keempat KD pada ranah tersebut harus tercantum.

- d. Terkait dengan butir (c) di atas patut ditegaskan bahwa tidak semua KD pada ranah sikap itu dicantumkan dalam satu desain pembelajaran untuk satu/beberapa pertemuan yang ditentukan, melainkan dipilih KD mana yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran. Sebagai contoh, jika yang diajarkan itu tentang teks observasi (genre faktual). Dalam desain itu dapat dipilih KD yang berhubungan dengan KD-1.1 dan KD-2 kelas VII, yang masing-masing berbunyi:
  - i. “Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya” (KD-1.1, Kelas VII)
  - ii. “Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi”.

Persoalannya, bagaimanakah proses KD-KD yang berhubungan dengan sikap itu didesain capaiannya? Untuk KD yang pertama, yang membangkitkan kesadaran akan perlunya bersyukur atas dianugerahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dapat dicapai dengan cara ketika siswa ditugasi mempresentasikan pekerjaannya berupa teks hasil observasi yang dibuatnya, salah seorang siswa yang presentasi diminta untuk menyampaikan dalam bahasa lokal yang menjadi bahasa Ibunya. Tentu yang dapat memahami laporan itu hanya yang memiliki bahasa Ibu yang sama dengan siswa yang presentasi itu, tidak demikian halnya dengan sebagian siswa yang lainnya. Guru, dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa yang tidak sama bahasa Ibunya dengan siswa yang presentasi tersebut dengan pertanyaan, “Anak-anak, apakah kalian mengerti apa yang disampaikan temanmu itu?” Jawaban yang diperoleh, tentu, tidak mengerti. Selanjutnya, guru meminta siswa yang ditugasi presentasi itu menyampaikannya dalam bahasa Indonesia. Seiring dengan itu, guru dapat kembali bertanya, “Apakah kalian mengerti apa yang disampaikan oleh teman kalian tadi?” Dapat dibayangkan bahwa jawaban yang diperoleh adalah “mengerti”. Pada saat setelah itu, guru memberi penegasan, bahwa dengan dianugerahkan bahasa Indonesia, kita dapat berkomunikasi satu sama lain, meskipun memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, sepatutnya kita memanjatkan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa. Lalu bagaimana dengan cara pencapaian KD-2. Melalui pembelajaran teks laporan hasil observasi, guru dapat memberi penekanan, bahwa untuk membuat teks laporan hasil observasi haruslah melaporkan sesuatu yang dilihat/diamati sendiri, tidak melaporkan sesuatu yang ada di dalam pikirannya. Oleh karena itu, hanya dengan cara mendatangi objek yang diobservasi itulah kita baru dapat membuat teks laporan hasil observasi. Untuk mendatangi objek yang diobservasi, hanya mungkin dilakukan dengan rasa penuh tanggung jawab, karena di samping kita memerlukan waktu, juga memerlukan tenaga dan biaya. Bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab, maka dapat saja dia membuat laporan hasil observasinya bukan atas dasar apa yang diamatinya tetapi atas dasar yang dipikirkannya. Dalam konteks ini, membuat teks laporan hasil observasi tidak cukup dengan sikap tanggung jawab saja tetapi diperlukan satu sikap utama yaitu, kejujuran. Selanjutnya, agar apa yang kita laporkan itu, dapat diterima dengan rasa senang bukan paksaan, maka haruslah dijalin komunikasi yang dapat mengikat si pemberi laporan dengan si pendengar. Cara membuat ikatan emosional tersebut adalah dengan menggunakan bahasa yang santun. Bandingkan, misalnya pernyataan berikut ini: “Teman-teman, **aku** akan menyampaikan hasil pengamatanku kepada kalian semua...” dengan “Teman-teman, **saya** akan menyampaikan hasil pengamatan **saya** kepada teman semua...”. Penggunaan kata **saya** dan **aku** perlu dijelaskan terutama terkait dengan nuansa kesantunan dan ketkurangsantunan. Dalam konteks ini, guru dapat membelajarkan tentang sikap sosial ini melalui pilihan kata.

- e. Dalam hal pemilihan KD yang manakah yang akan diprioritaskan untuk disajikan terlebih dahulu, maka yang perlu disampaikan ialah bahwa urutan KD yang terumuskan dalam kurikulum itu tidak didasarkan pada urutan yang memiliki relasi pendasaran. Itu sebabnya, urutan teks yang menjadi materi yang disajikan dalam buku siswa tidak sama dengan urutan teks dalam rumusan KD. Perhatikan misalnya pada kelas X, meskipun dalam rumusan kurikulum, KD tentang teks anekdot dan eksposisi mendahului teks laporan hasil observasi (tema “Meneroka Alam”). Mengapa penyajian teks laporan hasil observasi dalam buku siswa didahulukan daripada teks anekdot, eksposisi, prosedur kompleks, atau negosiasi padahal dalam rumusan kurikulum tidak demikian? Hal ini disebabkan, bahwa beberapa prinsip penataan materi pembelajaran ialah bahwa penataan materi pembelajaran dimulai dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke yang abstrak, maka kegiatan meneroka alam merupakan sesuatu yang lebih sederhana, konkret karena dapat diamati langsung dengan indera penglihatan.
- f. Dalam pengembangan desain pembelajaran perlu dijabarkan pula indikator-indikator capaian setiap KD yang hendak diajarkan. Hal ini dituangkan dalam RPP.
- g. Membuat analisis pengalokasian waktu dengan mempertimbangkan:
  - i. keseluruhan waktu untuk satu tahun pelajaran,
  - ii. jumlah pelajaran yang harus disajikan, dan
  - iii. jumlah jam tatap muka (pertemuan) untuk satu minggu dikalikan jumlah minggu tatap muka efektif dalam setahun,
  - iv. berdasarkan kalkulasi itulah pendidik dapat memilah materi atas dua kegiatan besar pembelajaran (semester ganjil dan semester genap),an
  - v. apabila waktu untuk tatap muka masih dirasakan kurang, maka dapat ditempuh dengan cara penugasan di luar tatap muka, tetapi pembahasannya dapat dilakukan pada waktu tatap muka. Yang terpenting, adalah capaian target kurikulum yang tergambar pada materi inimal sebagaimana tercantum dalam buku teks.

## **2. Persiapan Pengembangan RPP**

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam perubahan desain pembelajaran menjadi Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP), yaitu:

- a. Tahapan pembelajaran bahasa berbasis teks, yang dipilah atas:
  1. pemodelan,
  2. bekerja sama mengembangkan teks, dan
  3. bekerja mandiri mengembangkan teks.
- b. Penugasan dalam buku teks.

Pertimbangan terhadap kedua aspek itu, dapat memberi arah dalam mengembangkan RPP, dalam arti , RPP dapat disusun untuk beberapa kali pertemuan yang dikelompokkan atas RPP untuk tahap pemodelan, tahap bekerja sama membangun teks teks, dan tahap kerja mandiri membangun teks. Pengelompokkan atas tiga jenis RPP tersebut dimungkinkan, karena dalam kaitan dengan pembelajaran teks melalui pendekatan ilmiah/saintifik berbasis proyek, tahap bekerja sama dan bekerja mandiri mengembangkan teks dimungkinkan untuk dilakukan. Tahapan pembelajaran pertama (pemodelan),

penugasan pengembangan teks melalui pendekatan ilmiah berbasis proyek tidak mungkin dilaksanakan, karena pada tahap itu peran pendidik sangat dominan. Selanjutnya, pembagian alokasi waktu berdasarkan jumlah pertemuan (tatap muka) dapat memanfaatkan bentuk-bentuk penugasan yang terdapat dalam buku teks, misalnya untuk pembelajaran bahasa Indonesia kelas X, pada pelajaran pertama “Gemar Meneroka Alam Semesta”, materi ditata selain berdasarkan tahapan pembelajaran juga setiap tahap disusun berdasarkan bentuk-bentuk penugasan.

Pada tahapan Pemodelan terdapat empat penugasan, yaitu:

- a. Tugas 1: Membaca Teks “Mahluk di Bumi Ini”;
- b. Tugas 2: Membedah Struktur Teks Laporan;
- c. Tugas 3: Mengamati Teks laporan Ideal;
- d. Tugas 4: Memahami Kalimat Definisi dalam Teks laporan.

Pada tahap bekerja sama membangun teks, terdapat lima penugasan, yaitu:

- a. Tugas 1: Membaca Teks “Karbon”;
- b. Tugas 2: Meringkas Isi Teks Laporan;
- c. Tugas 3: Menata struktur Teks Laporan;
- d. Tugas 4: Menanggapi Isi Teks Laporan;
- e. Tugas 5: Mengolah Data Teks Laporan.

Adapun pada tahapan bekerja mandiri membangun teks terdapat tiga jenis penugasan, yaitu:

- a. Tugas 1: Mencari Contoh Teks Laporan dari Berbagai Sumber;
- b. Tugas 2: Mengelompokkan Berbagai Jenis Minuman;
- c. Tugas 3: Memublikasikan Teks Laporan, yang ketiganya dapat dirangkum dalam satu bentuk penugasan yaitu penugasan pengembangan teks laporan hasil observasi berdasarkan pendekatan ilmiah berbasis proyek.

Patut ditambahkan bahwa, KD pengetahuan dan keterampilan dalam tahap pemodelan kedua-duanya dapat muncul indikatornya, sedangkan pada tahap bekerja sama dan bekerja mandiri membangun teks, KD dan indikator ranah pengetahuan tidak muncul lagi karena penekanannya bergeser ke ranah keterampilan. Dengan kata lain, pada kegiatan bekerja sama dan bekerja mandiri membangun teks, KD yang berhubungan dengan keterampilan mendapat porsi yang utama, sedangkan KD dan indikator ranah pengetahuan muncul pada tahapan pemodelan. Pada tahap pemodelan inilah guru berperan dominan dalam rangka menumbuhkan pemahaman ihwal seluk beluk teks, baik secara konseptual (keilmuan) maupun secara praktis. Itu sebabnya, dalam pengembangan RPP, untuk tahap pembelajaran bekerja sama dan bekerja mandiri membangun teks, boleh jadi KD dan indikator untuk ranah pengetahuan tidak dimunculkan, sedangkan pada tahapan pemodelan KD dan indikator ranah pengetahuan dan keterampilan muncul secara bersama-sama dalam porsi yang relatif berimbang. Selain itu, oleh karena

tahapan pembelajaran “bekerja sama dan bekerja mandiri membangun teks” merupakan tahapan yang penekanannya dominan pada ranah/aspek keterampilan, maka kegiatan yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan memproduksi teks, baik dengan cara menyusun teks melalui pendekatan ilmiah, meringkas teks, mengonversi teks, mengabstraksikan teks, menelaah dan merevisi teks, menyunting teks dan lain-lain mendapat prioritas utama. Tujuan akhir dari pembelajaran berbasis teks adalah penguasaan terhadap teks itu sendiri, yang terefleksi pada kegiatan berbahasa peserta didik.

Dalam kaitan dengan penyusunan RPP untuk tahapan pembelajaran “Bekerja mandiri MembangunTeks” melalui pendekatan ilmiah berbasis proyek terdapat hal yang harus diberi penekanan, yaitu kompetensi kebahasaan yang berhubungan dengan keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Keterampilan menulis, dapat dinilai melalui kemampuan:

- a. menyusun usul proyek dan
- b. menyusun laporan hasil pelaksanaan proyek, yang tidak lain adalah jenis teks tertentu yang disusun oleh peserta didik sesuai penugasan.

Adapun yang terkait dengan keterampilan berbicara, dapat dinilai melalui kemampuan:

- a. mempresentasi usul proyek dan
- b. mempresentasikan hasil kegiatan proyek.

Dalam penilaian aspek keterampilan berbicara tersebut aspek-aspek yang berhubungan dengan paralinguistik, seperti lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur, dan mimik haruslah mendapat perhatian utama, selain keruntutan alur berfikir dan pilihan kata.

Patut ditambahkan pula, bahwa untuk satu bentuk penugasan dapat dijabarkan dalam bentuk pemberian materi beberapa kali pertemuan, tergantung keluasan materinya. Untuk penugasan yang berhubungan dengan kemampuan berbicara, yang wujudnya berbentuk presentasi usul proyek dan presentasi hasil kegiatan proyek, jumlah pertemuannya dapat dibuat menjadi tiga sampai empat pertemuan dengan alokasi waktu satu kali pertemuan sama dengan 90 menit (2 x 45 menit) untuk jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK/MA). Lebih jauh ihwal contoh pengembangan desain pembelajaran ke dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dapat dilihat dalam Mahsun (2014 dan 2018).

#### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa hal sebagai simpulan dan saran berikut ini.

Perubahan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) ke Kurikulum 2013 mengakibatkan terjadinya perubahan paradigma yang menyangkut standar isi pembelajaran dari paradigma berdasarkan teori linguistik struktural yang memandang bahasa sebagai gabungan unit-unit terkecil (dari bunyi, kata, kelompok kata/frase, kalimat, paragraf sampai teks/wacana) secara terpisah ke paradigma berdasar teori linguistik sistemik fungsional yang memandang bahasa dari satuan yang mengandung makna yang lengkap yaitu teks. Perubahan standar isi tersebut

berimplikasi pula pada perubahan standar proses pembelajaran dan standar proses penilaian capaian pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilakukan melalui tahapan pemodelan, kerja sama menyusun teks, dan kerja mandiri. Ketiga tahap tersebut berpengaruh terhadap kegiatan mendesain pembelajaran. Selain itu, rumusan kompetensi dasar, khususnya kompetensi dasar (KD) yang berhubungan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan disusun dengan menggabungkan semua jenis teks yang akan dibelajarkan selama satu tahun ajaran (4-5 jenis teks) dalam satu rumusan KD dengan menggunakan kata kerja operasional tertentu. Hal itu tentu berpengaruh pula terhadap upaya penyusunan desain pembelajaran. Diperlukan pemahaman yang komprehensif dari seorang guru, tidak hanya menyangkut pemahaman konsep teoretis tentang teks dan jenis-jenisnya tetapi juga pemahaman tentang tahapan pembelajaran bahasa berbasis teks serta pemahaman tentang pola rumusan kompetensi dasar yang tertuang dalam dokumen kurikulum. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan pelatihan mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pada guru bidang studi bahasa Indonesia sehingga apa yang menjadi spirit Kurikulum 2013 dapat dipahami dan diterapkan secara baik. Pada akhirnya, capaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia dan tuntutan peningkatan kemampuan literasi siswa dapat lebih baik. Paling tidak dapat memperbaiki skor perolehan PISA.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjam Mada Press.
- Knapp, Peter dan Watkins, Megan. 2005. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sidney, Australia: University of New South Wales Press Ltd.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Depok: Rajawali Pers.
- Mahsun. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Edisi Kedua*. Depok: Rajawali Pers.
- Martin, JR. 1992. *English Text: System and Structure*. Philadelphia: Benjamin.
- Santosa, Riyadi. 2011. *Logika Wacana*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.